

PENGARUH ORIENTASI ETIKA DAN KOMITMEN PROFESIONAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI MELALUI RASIONALISASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Imang Dapit Pamungkas

Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

Email: imangunikal@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of ethical orientation of idealism and relativism against Fraud Trends in Accounting, Professional Commitment to Accounting Fraud Trends and Impact Orientation Ethics and Professional Commitment Accounting Fraud against the trend through Rationalization as Moderating Variable. Sampling is purposive sample selection method used in this study. The sample in this study were 129 students S1 Accounting Pekalongan University who has taken the course of Audit I. Hypothesis testing using multiple regression by using SPSS version 20. Results of hypothesis testing showed that idealism affect the tendency of Accounting Fraud accepted. Relativism against Accounting Cheating tendency rejected. Professional Commitment affect the tendency of Accounting Fraud accepted. Idealism and commitment to the tendency of Professional Accounting Fraud through Rationalization as Moderating Variable accepted. However, the tendency towards relativism Accounting Fraud through Rationalization as Moderating Variable rejected.

Keywords: *Ethics Orientation, Professional Commitment, Accounting Fraud Trends, Rationalization*

PENDAHULUAN

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi menjadi probematika yang menjadi pusat perhatian seluruh penjurur dunia sebagai dinamika yang sering terjadi. Salah satu ciri terdapat kecenderungan kecurangan akuntansi ditandai dengan adanya tindakan dan kebijakan

yang disengaja, dimana tindakan tersebut bertujuan untuk berbuat curang. Seperti, kecenderungan untuk membuat laporan keuangan yang dimanipulasi, *mark up*, penyalahgunaan aset maupun korupsi. Kecenderungan kecurangan akuntansi di Indonesia kerap terjadi secara terus menerus, bahkan sampai level bawah. Banyak laporan

kasus terkait kecenderungan kecurangan akuntansi yang telah tersebar luas lewat media massa, sehingga bagi masyarakat umum kecurangan akuntansi sudah bukan rahasia lagi. Pengertian tentang kecurangan akuntansi dalam SAS 82, IFAC (The Internasional Federation of Accountant) melalui Internasional Statement on Auditing 11 (Bbelkaoui dan Picur (2000) bahwa menitikberatkan perhatian kepada dua resiko kecurangan yaitu penggelapan asset dan kecurangan laporan keuangan.

Kecenderungan kecurangan akuntansi pada sektor swasta terjadi dalam bentuk ketidak tepatan dalam membelanjakan sumber dana. Senada dengan sektor swasta, pada sektor publik juga terjadi dalam bentuk kebocoran anggaran pendapatan dan belanja (APBN). Kasus-kasus tersebut juga terjadi dalam badan usaha milik negara atau BUMN (Wilopo, 2006). Penyalahgunaan wewenang, keahlian dan kebijakan menjadikan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak sesuai dengan yang sesungguhnya dan menyesatkan. Kecurangan yang menguntungkan secara pribadi maupun kelompok tersebut berdampak terhadap kerugian yang sangat signifikan terhadap berbagai sektor khususnya dibidang perekonomian. Kepentingan pribadi maupun, kelompok maupun golongan yang menginginkan keuntungan material dan menumpuk kekayaan menjadikan terlena dan mengabaikan etika beserta moral-moral yang seharusnya dipatuhi. Menurut Harahap (2008) terdapat sejumlah profesi dimana didalamnya juga termasuk profesi akuntansi memang memiliki etika profesi, namun demikian etika tersebut dibangun berdasarkan rasionalisme saja, selanjutnya menjadi wajar jika etika tersebut menjadi tidak mampu menjauhkan dari adanya kecurangan maupun pelanggaran aturan etika maupun moral untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun sepihak.

Etika akuntan menjadi *issue* yang sangat menarik sejak terjadinya kasus Enron yang merupakan perusahaan besar yang terdapat di Amerika Serikat. Perusahaan Enron merupakan salah satu perusahaan terbesar yang melakukan kecurangan dimana melibatkan kantor akuntan

publik the Big Five Arthur Andersen. Seharusnya Skandal perusahaan Enron tersebut tidak terjadi apabila setiap akuntan memiliki kemampuan, pengetahuan dan menetapkan landasan moral dan etika secara memadai dalam setiap melakukan tugas sesuai keprofesionalnya. Selain kasus Enron dan perusahaan Worldcom, kasus serupa juga terjadi di Indonesia. Sebagai contoh skandal kasus manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma TBK yang melibatkan akuntan publik. Berbagai kasus tersebut telah membuktikan bahwa pentingnya suatu etika profesi khususnya untuk profesi akuntansi supaya menjadi perhatian dan meningkatkan tingkat keprofesionalnya. Hal ini dapat memberikan banyak pelajaran berharga tentang berbagai efek negatif dari *unethical decision* untuk keberlanjutan suatu organisasi.

Berdasarkan penelitian Chan dan Leung (2006) orientasi etika ditentukan dari idealisme dan relativisme. Forsyth (1992) menunjukkan tolok ukur orientasi etika dengan dua tingkatan yaitu dengan idealisme dan relativisme. Idealisme merupakan suatu perilaku dimana mempercayai prinsip moral absolut untuk pedoman dalam menentukan berperilaku sesuai dengan moral ataupun sebaliknya. Selanjutnya relativisme merupakan perilaku penolakan terkait kemutlakan berbagai aturan moral yang mengatur perilaku-perilaku individu yang ada. Forst (1980) berpendapat bahwa idealisme merupakan tingkatan pada individu dimana berhubungan dengan kesejahteraan yang lain. Jika individu memiliki tingkat idealisme tinggi maka akan menghindari perilaku yang mengganggu orang lain. Dapat diartikan individu yang berorientasi idealis kemungkinan besar tidak akan memilih tindakan yang negatif yang akan mengganggu orang lain.

Pelanggaran terhadap etika dalam profesi akuntan dimana menjadikan skandal akuntansi membuat auditor diduga turut berkontribusi sehingga menjadi perhatian pada masalah etika. Namun demikian, pelanggaran etika juga sering dilakukan dilingkungan akademik oleh mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan The center for academic integrity di Amerika Serikat

menyatakan lebih dari 75 % dari 600 mahasiswa di Wasington DC ditemukan bahwa telah melakukan berbagai bentuk kecurangan. Contoh berbagai kecurangan akademik tersebut adalah terjadi pada saat ujian dan tugas yaitu mencontek dan *copy paste*. Kecurangan maupun perilaku tidak etis telah membudaya dalam beberapa perguruan tinggi (Kleiner dan Lord, 1999).

Selain orientasi etika, Komitmen profesional juga merupakan salah satu faktor yang kemungkinan mempengaruhi persepsi mahasiswa ketika mahasiswa tersebut akan melakukan suatu pelanggaran akademik. Komitmen profesional mengarah pada suatu kekuatan identifikasi individu dengan profesi. Seorang individu maupun mahasiswa yang mempunyai komitmen profesional yang tinggi dikarakteristikan memiliki keyakinan yang kuat terkait profesionalitas serta keyakinan dalam mempertahankan profesinya (Mowday et al., 1979). Berbagai hasil penelitian tentang orientasi etika dan komitmen profesional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi terdapat hasil yang tidak konsisten. Maka diduga dipengaruhi oleh faktor lain yang menjembatani dalam pengujian langsung tersebut. Rasionalisasi merupakan satu pembenaran terhadap perilaku yang akan dilakukan. Rasionalisasi diduga sebagai faktor yang memperlemah maupun memperkuat dalam hubungan antara orientasi etis dan komitmen profesional. Dengan demikian sangat perlu dilakukan pengujian secara tidak langsung dengan rasionalisasi sebagai variabel moderating.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang diangkat yaitu :1) apakah idealisme berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? 2) apakah elativisme berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? 3) apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?4) apakah idealisme, relativisme, komitmen profesional berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan rasionalisasi sebagai variabel moderating?

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi keilmuan dibidang akuntansi forensik maupun akuntansi keperilakuan khususnya berkaitan dengan membangun kerangka konseptual faktor-faktor yang mempengaruhi intensi manajer melakukan kecurangan akuntansi dan bagaimana strategi untuk mengurangi serta mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkait akan pentingnya laporan keuangan yang terbebas dari kecurangan dan mencegah serta mendeteksi kecurangan akuntansi sedini mungkin sehingga laporan keuangan mencerminkan kondisi posisi keuangan yang sesungguhnya. Pada akhirnya, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mampu menjadi pedoman sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Selanjutnya mampu memberikan informasi kemada msasyarakat secara umum bahwa fenomena kecurangan yang sering terjadi dikalangan perguruan tinggi dan perusahaan serta terkait pentahapan dan cara mendeteksi dan mencegah kecurangan sejak dini.

KAJIAN PUSTAKA

Orientasi Etika

Forsyht (1980) menyatakan orientasi etika merupakan suatu tujuan inti dari perilaku profesional dimana terkait dengan nilai, moral dan etika yang berlaku serta didasari karakteristik idealisme dan relativisme. Idealisme diartikan sebagai suatu tingkatan pada individual yang percaya bahwa konsekuensi positif atau yang diinginkan tanpa berlawanan dengan moral atau kaidah yang berlaku. Sikap idealis sebagai suatu sikap yang terhindar oleh kepentingan-kepentingan dan tidak memihak orang lain maupun suatu kelompok. Seorang akuntan yang idealis akan memilih untuk kepentingan dirinya sendiri supaya memperoleh fee yang banyak dengan menghilangkan sikap independensinya. Negitu juga sebaliknya, untuk

sikap relativisme jika dilihat secara implisit tidak mendukung moral absolut dalam perilakunya.

Idealisme

Menurut Forsyth (1980) menyatakan idealisme merupakan suatu kepercayaan oleh individu dengan konsekuensi dimana dimiliki serta keinginannya untuk tidak melanggar terhadap nilai maupun moral yang ada. Dalam perilaku-perilaku yang dikerjakan tidak keluar dari nilai-nilai mutlak dan berdasar dengan nilai moral yang berlaku. Selanjutnya idealisme juga diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku dimana berpandangan bahwa tindakan yang benar dapat melahirkan dampak maupun konsekuensi serta sesuatu yang dipikirkan. Seorang individu yang memiliki idealisme, pada prinsipnya memandang sesuatu yang merugikan orang lain merupakan sesuatu yang selalu mampu untuk dihindari dan tidak bertindak pada hal-hal yang memiliki konsekuensi negatif. Seseorang yang mempunyai idealisme akan mengambil meminimalisir tindakan yang mengarah pada sesuatu yang berdampak buruk bagi orang lain. Forist (1992) menyatakan bahwa idealisme merupakan suatu sikap dimana memandang perilaku yang benar dapat menyebabkan hasil yang diinginkan. Orientasi etika idealisme mampu diukur dengan indikator sikapnya untuk selalu menguntungkan atau tidak merugikan pihak atau orang lain walaupun sekecil apapun seseorang tidak diperbolehkan melakukan perilaku dimana akan mengancam keadaan, kesejahteraan dan martabat orang lain serta tindakan bermoral adalah yang hampir sama dengan perilaku yang sempurna (Khirul, 2011).

Relativisme

Menurut Forsyth (1980) menyatakan bahwa relativisme merupakan sikap dimana yang menolak terhadap nilai dan moral yang mutlak dimana mengarahkan suatu perilaku tertentu. Seorang individu masih mempertimbangkan berbagai nilai diri sendiri dan lingkungannya. Relativisme juga dapat dikatakan perilaku benar maupun salah, etis maupun tidak etis tergantung pandangan masyarakat. Teori relativisme ini menegaskan bahwa setiap individu atau golongan mempunyai

suatu keyakinan yang berbeda-beda. Relativisme etis merupakan suatu pandangan dimana tidak ada standar etis yang mutlak benar. Ketika dalam suatu penalaran moral seseorang maka harus selalu mampu dalam mengikuti standar nilai maupun moral yang berlaku di masyarakat manapun. Secara implisit, sikap relativisme merupakan suatu penolakan terhadap moral yang mutlak terhadap perilakunya. Seorang individu yang relativistik percaya bahwa moral adalah suatu yang subyektif, dimana terdapat perbedaan satu dengan yang lain. Konsep dari idealisme dengan relativisme merupakan dua skala yang terpisah dan tidak berlawanan. Individu yang sangat relativistik akan sangat menolak terhadap suatu aplikasi, standar-standar maupun aturan-aturan dalam mewujudkan suatu perilaku yang bermoral maupun tidak bermoral. Tidak terdapat suatu sudut pandang yang mampu diidentifikasi dengan cara yang jelas dikarenakan individu masing-masing memiliki sudut pandang terkait etika dengan berbagai cara, luas dan beragam (Forsyth, 1980).

Komitmen Profesional

Komitmen dapat dibedakan menjadi dua konstruk yaitu komitmen profesional dan organisasional (Blaine et al., 1992). Komitmen profesional dan organisasional berbeda secara empiris serta diprediksi dalam variabel yang berbeda. Untuk contoh, komitmen profesional merupakan sikap positif terhadap profesi maupun karakteristik pekerjaan dan dukungan untuk organisasi. Namun demikian, komitmen organisasi berkaitan dengan bisnis organisasi karyawan. Menurut Aranya et al (1981) secara jelas menyatakan bahwa komitmen profesional merupakan suatu kekuatan yang relatif dari identifikasi secara individu dimana melibatkan suatu profesi yang didalamnya terdapat nilai profesi, keyakinan, kemauan, penerimaan tujuan-tujuan dalam rangka berupaya seoptimal mungkin untuk organisasi serta memaui dalam melindungi keanggotaan pada suatu profesi tertentu. Aranya et al (1981) menggunakan berbagai definisi untuk menggambarkan komitmen profesional yaitu (1)

sebuah kepercayaan serta penerimaan nilai-nilai profesi dan atau organisasi, (2) ketersediaan dalam mengerahkan usaha atas nama profesi dan atau organisasi, (3) kemauan dalam mempertahankan status keanggotaannya dalam suatu profesi dan atau organisasi seseorang yang harus mempunyai komitmen (Anik dan Supriyadi, 2012).

Komitmen profesional dan komitmen organisasi merupakan suatu pengalaman psikologis untuk individu maupun profesional yang berbeda. Komitmen profesional merupakan suatu tingkatan dimana individu dalam profesinya sama dengan yang dipersepsikan individu tersebut. Pentingnya dalam mempelajari komitmen profesional disebabkan karir seorang individu adalah bagian yang pokok dan komitmen profesional menjadi suatu implikasi utama pada tingkat organisasi maupun individu. Secara umum, komitmen tersebut dibentuk oleh seseorang atau individu pada waktu memasuki profesi tertentu yang meliputi sesuatu yang diterima, dipercaya, nilai-nilai dan tujuan dari suatu profesi.

Menurut Sasanti (2003), persepsi didefinisikan sebagai proses identifikasi maupun pengenalan sesuatu melalui panca indera. Persepsi juga dapat diartikan sebagai kesan individu yang dirasakan sangat tergantung kepada semua pengalaman yang diperoleh dengan melewati proses belajar serta berfikir dimana diengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri seseorang. Sabri (1993) juga mendefinisikan persepsi sebagai suatu kegiatan yang dapat memungkinkan seorang individu dalam mengendalikan berbagai rangsangan yang dirasakan dengan panca inderanya. Proses terjadinya persepsi menggambarkan bagaimana stimulus yang berupa kejadian, objek maupun yang diterima oleh panca indera serta bagaimana masukan persepsi tersebut dalam organisasi diseleksi dan selanjutnya diinterpretasikan sehingga memberikan arti tentang sesuatu hal bagi pemersepsi. Proses terjadinya persepsi berkaitan erat dengan persepsi terbentuk dan mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang individu.

Rasionalisasi

Menurut cressley dalam teorinya yang menyatakan bahwa selalu terdapat tiga kondisi yang melekat pada waktu terjadinya suatu kecurangan (Skousen et al., 2009). Kondisi-kondisi tersebut meliputi Pressure atau tekanan, opportunity atau peluang dan rasionalisasi dimana lebih dikenal dengan fraud triangle theory. Rasionalisasi merupakan suatu elemen yang tergolong penting terkait terjadinya kecurangan, dimana seseorang individu akan mencari pembenaran dalam segala perilakunya. Rasionalisasi merupakan elemen dari fraud triangle theory yang dianggap sebagai penentu terjadinya kecurangan (Skousen et al., 2009). Karakter dan sikap merupakan apa yang mampu menyebabkan seorang individu dimana secara rasional berbuat kecurangan. Salah satu penentu penting dari kualitas laporan keuangan yaitu integritas. Ketika integritas diragukan, kehandalan laporan keuangan juga diragukan. Untuk seseorang yang tidak jujur atau tidak berintegritas lebih dengan mudah untuk merasionalisasi kecurangan. Tetapi untuk seseorang yang mempunyai standar moral yang lebih tinggi, kemungkinan tidak terlalu mudah. Perilaku kecurangan akan berusaha mencari suatu pembenaran rasional untuk mampu membenarkan atas apa yang diperbuatnya (Molida, 2011).

Rasionalisasi diartikan sebagai suatu sikap maupun karakter seseorang dimana membenarkan nilai etis yang sejatinya tidak baik (Rustendi, 2009). Seseorang yang berintegritas rendah melahirkan pemikiran seseorang tersebut menjadikan selalu merasa benar pada saat melakukan kecurangan. Dapat menjadi contoh ketika pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba dan membenarkannya menjadi sesuatu yang wajar dan tidak melanggar norma ataupun aturan yang ada. Rasionalisasi atas praktik manajemen laba tersebut dapat lahir diiringi tekanan ketika manajemen harus dapat menghasilkan laba yang relatif stabil dan tidak menimbulkan resiko yang tinggi pada masa depan.

Terciptanya suatu kecurangan merupakan suatu bentuk pembenaran yang berasal dari elemen fraud triangle theory yang

disebut rasionalisasi. Salah satu alasan pembenaran yaitu ketika seseorang ingin memenuhi kebutuhan keluarga dan ingin membahagiakan orang yang berada disekitarnya. Pada posisi tersebut pelaku merasa mempunyai hak memperoleh posisi, gaji dan promosi yang lebih dikarenakan sudah melakukan pengabdian dan menyumbang sesuatu yang besar terhadap perusahaan sehingga mengambil sebagian keuntungan dari perusahaan tersebut (Gagola, 2011). Lebih lanjut, keyakinan bahwa karyawan maupun teman kerjanya juga melakukan kecurangan yang serupa menjadikan seseorang terdorong untuk merasionalisasikan kecurangan yang dilakukan

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terjadi jika terdapat perilaku maupun kebijakan dimana menghilangkan atau menyembunyikan informasi yang sesungguhnya dengan cara memanipulasi data keuangan. IAI (2001) membedakan antara kecurangan dan kesalahan. Resiko yang datang berdasarkan perilaku dengan sengaja, maka dikategorikan sebagai suatu kecurangan. Tetapi jika resiko timbul disebabkan perilaku yang tidak dengan sengaja, dikategorikan sebagai kesalahan atau *error*. Berdasarkan pengertian tersebut maka kecenderungan kecurangan akuntansi dapat di terjemahkan sebagai suatu perilaku maupun tindakan pemalsuan, mark up, manipulasi, kelicikan, penyembunyian serta penyamaran sesuatu yang tidak semestinya secara sengaja dimana dalam menyajikan laporan keuangan serta dalam pengelolaan asset pada organisasi yang menguntungkan diri sendiri maupun sekelompok golongan serta merugikan pihak yang lain. Kecenderungan kecurangan akuntansi dianggap sebagai suatu ancaman yang selalu terjadi bahkan berkembang seiring berjalannya waktu. Kecurangan dapat terjadi oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja, maka perlu untuk menindak lanjutinya dengan memeranginya dan mengetahui sebab-sebabnya.

Hubungan Idealisme, Relativisme dan Komitmen Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Secara umum, idealisme dan relativisme merupakan dua karakteristik filosofi moral seorang individu. Jika individu mempunyai tingkat idealisme yang tinggi maka akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari berbagai tindakan yang akan merugikan orang lain. Seseorang yang memiliki tingkat idealisme yang tinggi akan bersikap yang berani kepada suatu perilaku yang tidak etis dan m=nantinya merugikan banyak orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Comunale (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai idealisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi negatif terhadap skandal Enron. Jika tingkat idealismenya semakin tinggi maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi semakin rendah.

Individu yang mempunyai relativisme yang tinggi kemungkinan besar tidak akan mematuhi adanya prinsip-prinsip dan lebih cenderung memantau situasi disekelilingnya ketika akan berperilaku maupun menanggapi sesuatu peristiwa dimana akan melanggar nilai-nilai ataupun etika. Relativisme etis mengungkapkan tentang menghilangkan atau menjauhi prinsip serta tidak mempunyai rasa bertanggung jawab di dalam pengalaman kehidupan seseorang. Kecenderungan kecurangan akuntansi tidak mampu terjadi apabila terdapat Komitmen Profesional yang tinggi didalam diri masing-masing individu. Maka, tingkat relativisme yang semakin tinggi maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin tinggi.

Komitmen Profesional yang tinggi membuat kecenderungan kecurangan akuntansi berkurang. Bahwa semakin seseorang memiliki tingkat komitmen profesional yang semakin tinggi akan membuat cinta kepada profesinya dan perusahaan dimana tempat bekerjanya. Dengan mempunyai rasa komitmen profesional juga secara otomatis tidak akan melanggar nilai-nilai maupun moral serta aturan yang berlaku, sehingga tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi menurun.

Rasionalisasi akan memperkuat pada hubungan idealisme terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dan rasionalisasi akan memperkuat pada komitmen profesional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun demikian jika seseorang yang memiliki Rasionalisasi dapat memperlemah bahkan menutupi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi walaupun relativismenya tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1: Terdapat pengaruh negatif antara Idealisme terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H2: Terdapat pengaruh positif antara relativisme terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

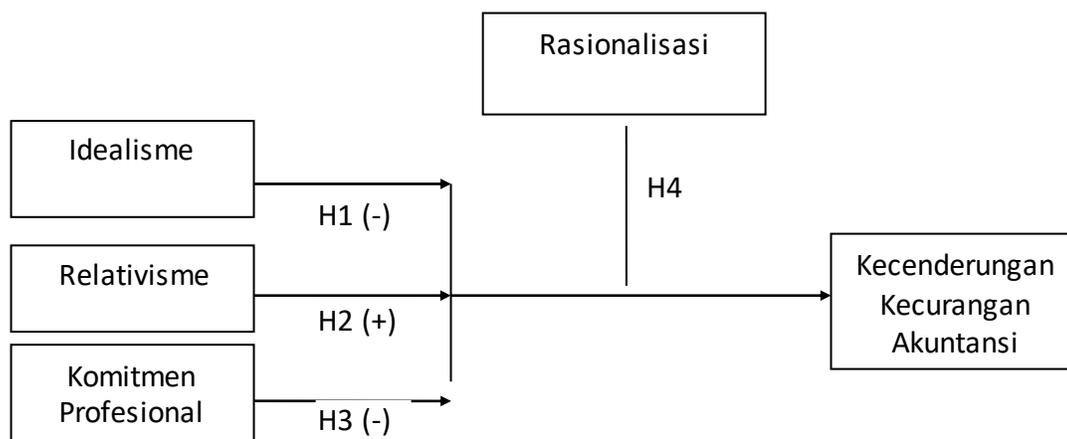
H3: Terdapat pengaruh negatif antara komitmen profesional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H4: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Relativisme, Idealisme, Komitmen Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Rasionalisasi sebagai variabel moderating.

Kerangka Berfikir

Berdasarkan perumusan masalah dan pengembangan hipotesis yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka dibangun kerangka berfikir terkait Orientasi Etika dan Komitmen Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Rasionalisasi sebagai Variabel Moderating. Kerangka berfikir disajikan dalam gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Berfikir
Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui Rasionalisasi sebagai Variabel Moderating



METODOLOGI PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa s1 jurusan akuntansi di Universitas Pekalongan. Metode pengambilan sampelnya dengan menggunakan purposive sampling dengan menentukan kriteria tertentu yaitu mahasiswa s1 jurusan akuntansi di Universitas Pekalongan yang telah lulus pada mata kuliah auditing. Pengumpulan data pada penelitian ini

menggunakan data primer yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian. Kuesioner merupakan satu kumpulan dari berbagai pertanyaan dimana telah dirumuskan untuk memperoleh jawaban para responden (Sekaran, 2003). Kuesioner yang disebar sebanyak 130 kuesioner, namun terdapat 1 kuesioner yang tidak dapat digunakan karena terdapat pengisian kuesioner yang tidak lengkap atau memenuhi persyaratan. Sehingga total kuesioner

yang digunakan sebagai data penelitian yaitu sebanyak 129 buah.

Variabel pada penelitian ini meliputi variabel independen yaitu Idealisme, Relativisme, Komitmen Profesional dan Variabel dependen Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Alat analisis yang digunakan untuk pengujian pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Selain itu juga dilakukan uji validitas dan realibilitas untuk menguji kualitas data yang telah diperoleh.

Definisi Operasional Variabel

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Terdapat tiga jenis kecurangan akuntansi yaitu penyalahgunaan asset, korupsi dan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. IAI 2001 secara jelas menyatakan bahwa kecurangan akuntansi merupakan salah saji material yang ditimbulkan dari penyalahgunaan ataupun penggelapan, kecurangan dalam penyajian laporan keuangan serta salah saji yang diakibatkan perlakuan yang tidak seharusnya terhadap sumber daya atau asset berupa pencurian dimana mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diukur dengan hasil jawaban dari responden berdasarkan pendapatnya dalam kuesioner yang meliputi ketiga jenis kecurangan yaitu penyalahgunaan asset, korupsi dan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Responden menjawab pertanyaan tersebut setelah membaca kuisisioner yang dibagikan. Instrumen untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri lima indikator pertanyaan yang telah dikembangkan berdasarkan SPAP, seksi 316 IAI, 2001 untuk mengukur respon dari partisipan dengan Skala Likert 1-5. Dengan angka satu artinya sangat setuju, dua artinya setuju, tiga artinya netral, empat artinya tidak setuju dan lima artinya sangat tidak setuju. Semakin tinggi responden memberikan angka penilaian berarti semakin cenderung berbuat kecurangan akuntansi.

Orientasi Etika

Orientasi etika terbagi menjadi idealisme dan relativisme. Pada penelitian ini instrumen penelitian sebanyak dua puluh butir pertanyaan dengan menggunakan skala likert 1-5. Dengan angka satu artinya sangat setuju, dua artinya setuju, tiga artinya netral, empat artinya tidak setuju, dan lima artinya sangat tidak setuju. Skala likert 1-5 disini untuk mengetahui dan mengukur tanggapan berupa pendapat dari responden. Idealisme dalam penelitian ini dengan instrumen pertanyaan dari forsyth (1980) yang telah dikembangkan. Orientasi etika idealisme dapat diukur dengan indikator sikap dimana tidak akan merugikan orang-orang disekitarnya sekecil apapun. Seorang individu tidak diperkenankan melakukan perilaku yang dapat mengancam kesejahteraan dan martabat individu lain serta tindakan bermoral merupakan tindakan yang sesuai dengan tindakan yang sempurna (Khairul, 2011). Selain mempunyai sifat idealisme, seseorang juga mempunyai sifat relativisme didalam diri seseorang tersebut. Relativisme yang merupakan sikap individu dimana terdapat penolakan terhadap nilai-nilai moral dalam rangka berperilaku etis. Relativisme diukur dengan menggunakan 10 item pertanyaan yang telah dimodifikasi oleh Forsyth (1980).

Komitmen profesional

Pada penelitian ini komitmen profesional sebagai variabel independen diukur dengan menggunakan skala likert 1-5 untuk mengukur tingkat respon dari para responden. Dengan angka 1 artinya sangat setuju, angka dua artinya setuju, angka tiga artinya netral, angka empat artinya tidak setuju dan angka lima artinya sangat tidak setuju. Pengukuran komitmen profesional diukur dengan skala berdasarkan Dwyer et al (2000) dimana menganggap komitmen profesional menjadi model dari satu faktor komitmen profesional efektif (Elias, 2008).

Rasionalisasi

Pada penelitian ini rasionalisasi sebagai variabel moderating pada hubungan antara

orientasi etika idealisme dan relativisme dan komitmen profesional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Untuk mengukur rasionalisasi dengan lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh Cressey, (1953). Pengukuran ini dengan menggunakan skala likert 1-5 untuk mengukur respon dari para responden dimana angka 5 artinya sangat setuju, angka 4 artinya setuju, angka 3 artinya setuju, angka 2 artinya tidak setuju dan angka 1 artinya sangat tidak setuju. Semakin tingkat rasionalisasi seseorang semakin tinggi dapat memperkuat atau memperlemah pada hubungan orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

130 eksemplar. Penyebaran kuisisioner yang dilakukan, tingkat respon (*respon rate*) kembali 100%. Namun demikian terdapat 1 kuisisioner tidak lengkap sehingga tidak dapat digunakan sebagai data sampel sehingga didapatkan hasil untuk jumlah sampel sesuai dengan Tabel 1 dan Tabel 2 yaitu 129 sampel. Berdasarkan Tabel 2 yang diuji dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme, komitmen profesional dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta efek moderasi rasionalisasi antara ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yaitu idealisme berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan rasionalisasi sebagai variabel moderasi (moderasi1), relativisme berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi dengan rasionalisasi sebagai variabel moderating (moderasi 2), komitmen profesional berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi dengan rasionalisasi sebagai variabel moderating (moderasi 3).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Statistik

Berdasarkan kuisisioner yang telah dibuat dan didistribusikan kepada responden berjumlah

Tabel 1

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan	26.6899	4.45077	129
Idealisme	37.5426	3.73750	129
Relativisme	34.5116	3.33569	129
Komitmen Profesional	20.9535	1.69494	129
Moderasi1	1047.9302	207.20145	129
Moderasi2	958.9535	163.06852	129
Moderasi3	586.9225	99.49738	129

Correlations

	Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan	Idealisme	Relativisme	Komitmen Profesional	Moderasi1	Moderasi2	Moderasi3
Pearson Correlation							
Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan	1.000	-.054	.015	.168	-.043	-.015	-.045
Idealisme	-.054	1.000	.027	.151	.620	.137	.200
Relativisme	.015	.027	1.000	-.142	-.118	.408	-.246
Komitmen Profesional	.168	.151	-.142	1.000	-.005	-.161	.259
Moderasi1	-.043	.620	-.118	-.005	1.000	.722	.810
Moderasi2	-.015	.137	.408	-.161	.722	1.000	.687
Moderasi3	-.045	.200	-.246	.259	.810	.687	1.000
Sig. (1-tailed)							
Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan	.	.271	.433	.029	.315	.434	.307
Idealisme	.271	.	.380	.044	.000	.060	.011
Relativisme	.433	.380	.	.054	.091	.000	.002
Komitmen Profesional	.029	.044	.054	.	.478	.034	.002
Moderasi1	.315	.000	.091	.478	.	.000	.000
Moderasi2	.434	.060	.000	.034	.000	.	.000
Moderasi3	.307	.011	.002	.002	.000	.000	.
N							
Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan	129	129	129	129	129	129	129
Idealisme	129	129	129	129	129	129	129
Relativisme	129	129	129	129	129	129	129
Komitmen Profesional	129	129	129	129	129	129	129
Moderasi1	129	129	129	129	129	129	129
Moderasi2	129	129	129	129	129	129	129
Moderasi3	129	129	129	129	129	129	129

Tabel 3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.361 ^a	.130	.088	4.25156

a. Predictors: (Constant), Moderasi3, Idealisme, Relativisme, Komitmen Profesional, Moderasi2, Moderasi1

Koefisien Determinasi

Pengujian determinasi atau koefisien determinasi merupakan suatu hasil dari analisis regresi dimana menampilkan sifat persamaan regresi antara variabel dependen dengan variabel independen. Jika semakin tinggi koefisien determinasinya maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut akan

semakin mempunyai sumbangan atau pengaruh semakin besar. Hasil regresi yang ditunjukkan pada Tabel 3 menunjukkan sebesar 0,088 yang artinya bahwa sebesar 8,8% variasi kecenderungan kecurangan akuntansi dijelaskan oleh ketiga variabel independen Orientasi etika idealisme dan orientasi etika relativisme, Komitmen Profesional. Namun demikian, sisanya

91,8 % dapat dijelaskan oleh berbagai variabel diluar penelitian yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 4 dengan Analisis Regresi Berganda menunjukkan bahwa:

Hasil Pengujian hiotesis

Tabel 4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.481	7.691		3.573	.001
	Idealisme	-1.119	.528	-.939	-2.119	.036
	Relativisme	.276	.523	.207	.529	.598
	Komitmen Profesional	1.493	.360	.568	4.149	.000
	Moderasi1	.037	.018	1.712	2.030	.045
	Moderasi2	-.010	.018	-.369	-.547	.585
	Moderasi3	-.049	.014	-1.085	-3.526	.001

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan Hasil analisis perhitungan hipotesis pertama menunjukkan bahwa orientasi etika idealisme berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi etika idealisme maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi semakin berkurang atau menurun. Hal ini mendukung hipotesis pertama yang berbunyi Terdapat pengaruh signifikan dengan arah pengaruh yang negatif antara orientasi etika Idealisme terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimana berarti hipotesis pertama (H1) dapat diterima. Hasil analisis tersebut juga dapat dilihat dari tingkat probabilitas signifikansi pada Tabel 4 sebesar 0,036 (<0,05). Hal ini mendukung hipotesis pertama yang berbunyi terdapat pengaruh signifikan dengan tanda arah negatif antara relativisme terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimana berarti hipotesis pertama (H1) dapat diterima.

Berdasarkan Hasil analisis perhitungan hipotesis kedua menunjukkan bahwa orientasi etika relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ditolak. Hasil analisis data pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis penelitian yang

menyatakan relativisme berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi pada Tabel 4 sebesar 0,598 (>0,05). Hasil penelitian yang telah dilakukan Lia (2011) menunjukkan bahwa orientasi etika idealisme berdasar kepada sesuatu yang dipercaya seseorang individu terhadap konsekuensi yang dimilikinya serta keinginannya untuk tidak melanggar nilai moral yang berlaku. Sikap idealisme merupakan sikap menolak dan terhindar dari kepentingan-kepentingan. Selanjutnya relativisme merupakan suatu bentuk penolakan terhadap nilai moral yang mutlak dalam rangka mengarahkan perilaku etis (Forsyth, 1980). Hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis ketiga yang berbunyi bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara orientasi etika relativisme terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimana berarti hipotesis kedua (H2) ditolak.

Berdasarkan Hasil analisis perhitungan hipotesis ketiga menunjukkan komitmen profesional berpengaruh signifikan dengan tanda arah hubungan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diterima. Hasil tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi pada Tabel 4 sebesar 0,000 (> 0,05).

Hasil analisis data ini menggambarkan bahwa jika semakin tinggi komitmen profesional maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi semakin berkurang atau menurun. Hal ini mendukung hipotesis ketiga yang berbunyi terdapat pengaruh signifikan dengan tanda ah hubungan yang negatif antara komitmen profesional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimana berarti hipotesis ketiga (H3) dapat diterima.

Berdasarkan Hasil analisis perhitungan hipotesis keempat menggambarkan bahwa orientasi etika Idealisme, komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diterima dengan rasionalisasi sebagai variabel moderating. Namun demikian, relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diterima dengan Rasionalisasi sebagai variabel moderating yang berarti ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi pada Tabel 4 sebesar 0,045 untuk moderasi 1 dan 0.001 untuk moderasi 3 ($<0,05$). Namun demikian, nilai probabilitas signifikansi yang ditampilkan untuk moderasi sebesar 0.585 ($<0,05$) yang berarti untuk moderasi 2 ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data serta telah dilakukannya pengujian hipotesis, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Idealisme berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat diterima
2. Relativisme berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi ditolak
3. Komitmen Profesional berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat diterima
4. Idealisme, Komitmen Profesional berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui Rasionalisasi sebagai variabel moderating dapat diterima, namun demikian Relativisme berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan

Akuntansi melalui Rasionalisasi sebagai variabel moderating ditolak.

Penelitian ini memiliki banyak Keterbatasan, berikut keterbatasan pada penelitian ini:

1. Variabel independen digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa dalam penelitian ini lebih mengarah ke faktor individu responden, sedangkan kemungkinan masih ada faktor-faktor lainnya yang lebih berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa seperti faktor eksternal.
2. Jumlah Sampel yang masih sedikit.
3. Sampel belum menggunakan sampel yang sesungguhnya yaitu manajer keuangan.

SARAN

1. Disarankan untuk menambah jumlah sampel maupun menggunakan sampel yang sesungguhnya sehingga hasil yang didapatkan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan lebih akurat. Serta untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel independen yang berasal dari faktor luar seperti lingkungan akademik, culture maupun organisasi dan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa.
2. Disarankan supaya meningkatkan kesadarannya agar lebih patuh pada etika profesinya dengan harapan dengan terbiasa patuh pada etika profesinya maka kebiasaan tersebut akan meningkatkan kejujuran dan mencegah untuk berbuat tindak kejahatan yang dilarang atau perbuatan melanggar hukum termasuk melakukan kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, N. 2001. Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita Serta Mahasiswa Akuntansi dan Non Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Bandung, hal. 1016-1035.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi IV*. Jakarta: Penerbit Rhineka Cipta.
- Boynton, W.C., Johnson, R.N., Kell, G.W. 2003. *Modern Auditing. (edisi 7)*. Jakarta: Erlangga.
- Gelinas, U.J.Jr., Dull, R.B. (2008). *Caiwardana.n.d. Pengertian Pengetahuan dan sikap Menurut Para Ahli*. Jakarta.
- Comunale, C., Thomas, S. and Stephen, C. 2006. Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 6, pp 636-656.
- Chan, S. 2006. The Effects of Accounting Students' Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 4, pp 436-457.
- Coate, C. and Frey, K. 2000. Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications. *Teaching Business Ethics*. Vol 4 No 4, pp 379-404.
- Colby, A. and Kohlberg, L. 1987. *The Measurement of Moral Judgement*. New York: Cambridge University Press.
- Djadjang, S. 2006. Analisis Intensitas Moral dan Orientasi. *Buletin Penelitian*, No.09.
- Forsyth, D. 1980. A Taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, pp 175-184.
- Forsyth, D. 1981. Moral the Judgement: the Influence of Ethical Ideology. *Personality and Social psychology Bulletin*. Vol 7, pp 218-223.
- Forsyth, D. 1992. Judging the Morality of Business Practices: the Influence of Personal Moral Philosophies. *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470.
- Forsyth, D dan Nye, J. 1990. Personal Moral Philosophies and Moral Choice. *Journal of Research in Personality*. Vol 24, pp 398-414.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi 3*. Semarang: Penerbit Undip.
- Gibson, J.L. John, M.I. dan James, H.D.Jr. 1993. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jilid 1. Edisi 5. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harsono, M. 1997. Etika Bisnis sebagai Modal Dasar dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas Dunia. *Perspektif* (Januari), pp 4-9.
- Hasan, M.I. 2005. *Pokok-Pokok Materi Statistik (Statistik Infrensif)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Larkin, J.M. 2000. The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics*. Vol 23, pp 401-409.
- Lawrence and Shaub, M. 1997. The Ethical Construction of Auditors: An Examination of the Effect of Gender and career Level. *Managerial Finance*. Vol 23 No 12, pp 3-21.
- Murtanto dan Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan, *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober, hlm.790-805.
- Riggio, R.E. 1990. *Introduction to Industrial and Organization Psychology*. London: Scott, Forestman and Company.
- Sankaran, S and Bui, T. 2003. Ethical Attitudes Among Accounting Majors: An Empirical Study. *Journal of the American Academy of Business*. Vol 3 No 1, pp 71-77.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods For Business*. Wiley.

- Salam, B.H. 2000.*Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Penerbit PT.Rineka Cipta Jakarta.
- Sasanti. 2003. *Pengertian Persepsi*. Jakarta.
- Santoso, S. 2002.*Statistik Multivariat*. Jakarta. PT Elex Media Komoutindo.
- Steiner, G. 1972. Social Policies for Business.*California Management Review*. Winter, pp 17-24.
- Surajiyo. 2010.*Filsafat ilmu & perkembangannya dindonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2005.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.